

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini termasuk penelitian metode observasional analitik yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Bandar Kedungmulyo, Jombang. Penelitian ini membutuhkan sampel wanita usia subur akseptor KB di puskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang sebanyak 304 responden. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, yang dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengambilan data secara langsung di puskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur akseptor KB di puskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang 82,9% memiliki Pendidikan tingkat menengah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohir dan sari (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu mempunyai pendidikan menengah atau berasal dari lulusan SMP dan SMA. Namun masih ditemukan 4,6% memiliki Pendidikan tingkat dasar (Tohri Tohir & Sari, 2021). Menurut Pradani dan Ulandari (2018) jika tingkat pendidikannya rendah maka dalam memberikan pelayanan terhadap pasangan usia subur (PUS) tidak akan tercapai, begitu juga dalam memahami pengarahannya sehingga daya serap yang dimiliki juga rendah. Jika sebaliknya yaitu mempunyai pendidikan yang baik maka penyampaian suatu informasi dapat lebih mudah diterima oleh seseorang yang menerima informasi dan mudah juga dalam penyampaian terhadap pasangan usia subur terutama dalam pelayanan keluarga berencana oleh informan. Hal tersebut

dapat terjadi karena adanya faktor pendidikan, karena semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang semakin mudah juga mereka menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dan sebaliknya jika memiliki pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang di perkenalkan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor dimana pendidikan seseorang atau masyarakat dalam menerima informasi dan pengetahuan lebih mudah di serap dan di mengerti dan tidak menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru di perkenalkan (Pradani & Ulandari, 2018).

Menurut Rahayu dan Wijayanti (2022) tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang individu, dan pendidikan tingkat rendah juga selalu menggunakan informasi dan pengetahuan yang cukup terbatas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik juga pemahaman individu terhadap informasi dan pengetahuan. Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang cukup mempengaruhi pemikiran seseorang, sehingga dapat lebih mudah untuk mengenali ide-ide dan teknologi yang modern. Pengetahuan dihasilkan setelah seseorang mempersepsikan suatu objek, dan pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Rahayu & Wijayanti, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita usia subur akseptor KB di puskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang 2,3% memiliki tingkat pengetahuan kurang dan 97,7% memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil ini memberikan informasi bahwa mayoritas ibu mempunyai pengetahuan kategori baik tentang KB. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyayadah, Hidayati, dan Atmadani (2021) sebagian besar wanita usia subur akseptor KB

sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang KB (Musyayadah et al., 2021). Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mandasari dan Juniarty (2021) yang menemukan bahwa mayoritas ibu (77,8%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi KB (Mandasari & Juniarty, 2021).

Rahayu dan Wijayanti (2022) pengetahuan dapat mempengaruhi karakter seseorang. Para peneliti percaya bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap manusia, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penggunaan mata dan telinga dalam pendidikan formal, tetapi juga melalui proses penglihatan dan pendengaran, kemudian melalui proses pengalaman untuk menambah pengetahuan. Peneliti percaya bahwa penggunaan pengetahuan yang baik akan mendorong pasangan usia subur untuk memilih metode kontrasepsi yang baik dan nyaman. Jika hanya wanita yang menerima informasi dan suami yang kurang mendapat bimbingan dan perhatian, terkadang akan melarang istri karena kurangnya pengetahuan (Rahayu & Wijayanti, 2022).

Masih adanya ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang (2,3%) dikarenakan beberapa hal yang mempengaruhi antara lain informasi yang kurang mengenai alat kontrasepsi beserta efek samping, kontra indikasi, kekurangan dan kelebihan. Beberapa ibu sangat jarang mengikuti acara-acara penyuluhan mengenai keluarga berencana. Hanya ibu-ibu yang menjadi kader PKK saja yang aktif mengikuti acara tersebut. Sosialisasi dari kader PKK yang aktif mengikuti acara penyuluhan kepada ibu yang tidak aktif belum efektif diberikan sehingga pemahaman ibu mengenai alat kontrasepsi kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,5% wanita usia subur akseptor KB di puskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang memilih kontrasepsi suntik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyayadah, Hadayati, dan Atmadani (2021) yang menemukan bahwa kontrasepsi yang paling banyak dipakai responden adalah KB suntik sebanyak 70,8% (Musyayadah et al., 2021). Menurut Mahmudah dan Daryanti (2021) pemilihan kontrasepsi suntik oleh wanita usia subur (umur 20 – 34 tahun) karena suntik adalah salah satu alat kontrasepsi yang praktis, aman, sederhana, murah dan tidak perlu takut lupa serta tidak mempengaruhi ASI. Selain itu kontrasepsi suntik juga memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikkan dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (Mahmudah & Daryanti, 2021).

Hasil pengujian chisquare menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau p-value  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan Ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi, dimana responden dengan tingkat pendidikan dasar sebagian besar memilih alat kontrasepsi berupa pil, responden dengan tingkat pendidikan menengah sebagian besar memilih alat kontrasepsi berupa suntik dan responden dengan tingkat pendidikan atas sebagian besar memilih alat kontrasepsi berupa suntik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohir dan sari (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi, dengan nilai  $P = 0,000$  ( $P < 0,05$ ) (Tohri Tohir & Sari, 2021). Pada penelitian sebelumnya membahas tentang kontrasepsi implant yang dilakukan oleh Mandasari dan Juniarty (2021) terbukti bahwasanya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi implant dengan uji statistik menggunakan *Chi – Square*

didapatkan hasil  $p$  value = 0.006 (0,05) dimana seseorang yang memiliki pendidikan baik lebih memilih kontrasepsi implant (Mandasari & Juniarty, 2021). Pada penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dimana penelitian tersebut menggunakan Uji statistik *Fisher exact* didapatkan  $p$ -value = 0,033 < 0,05, dimana orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memilih MKJP (Fahlevie et al., 2022). Dimana hal tersebut memenuhi tujuan khusus pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang.

Hasil penelitian Pradani dan Ulandari (2018) juga menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB di Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan Tahun 2017. Pendidikan dan ketersediaan alat kontrasepsi berhubungan dengan pemakaian alat KB pada pasangan usia subur. Pendidikan berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur karena rendahnya pendidikan tersebut menjadikan kontrasepsi kurang diminati, hal ini berdampak pada banyaknya anak yang dilahirkan dengan jarak persalinan yang dekat dan banyaknya pasangan usia subur yang memilih KB suntik. Pendidikan formal responden yang sebagian besar berpendidikan menengah dan rendah akan lebih sulit menerima informasi yang datang dari luar. Mereka bahkan cenderung akan mempertahankan informasi turun temurun tentang berbagai hal daripada mereka yang berpendidikan tinggi (Pradani & Ulandari, 2018). Dari hasil penelitian diatas ada hubungan dengan teori yang ada yaitu makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menyerap dan memahami apabila mendapat informasi tentang alat kontrasepsi.

Hasil pengujian chisquare menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau  $p$ -value  $0,011 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi, dimana responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memilih alat kontrasepsi berupa pil, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memilih alat kontrasepsi berupa suntik. Hal tersebut memenuhi tujuan khusus pada penelitian ini dimana penulis ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang. Dan memenuhi juga tujuan khusus mengetahui jenis kontrasepsi yang dipilih oleh ibu akseptor KB di Puskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandasari dan Juniarty (2021) yang menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemakaian alat kontrasepsi implan yang dilakukan dengan menggunakan Uji statistika *Chi square* dengan hasil  $p$ -value =  $0,000 < 0,05$  (Mandasari & Juniarty, 2021). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Pane (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi dengan metode pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Karena menurut peneliti, pengetahuan pengguna KB yang baik tentang hakekat program KB akan mempengaruhi mereka dalam memilih metode/alat kontrasepsi yang akan mereka gunakan termasuk kebebasan untuk memilih, kecocokan, pilihan efektif tidaknya, kenyamanan dan keamanan, juga dalam memilih pelayanan yang cocok dan lengkap karena pengetahuan sudah lebih baik, sehingga dengan demikian tingkat kesadaran tinggi untuk memanfaatkan pelayanan (Hasibuan & Pane, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Azis dan Mulyana (2021) menemukan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pemilihan kontrasepsi kondom dengan menggunakan Uji statistik *chi square* dengan hasil *p-value* =  $0,0003 < 0,05$  (Azis & Mulyana, 2021). Lalu pada penelitian yang dilakukan Satria, Chairuna dan Handayani (2022) menggunakan Uji stastistika *Chi Square* dengan hasil *p-value* =  $0,015 < 0,05$  dimana ditemukan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kontrasepsi IUD (Satria et al., 2022)

Berdasarkan hasil regresi logistik multinomial menunjukkan bahwa *p-value* adalah  $0,008 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Bandar kedungmulyo Jombang.

